

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis

Dusun Jalawastu terletak di Desa Ciseureuh yang merupakan bagian selatan dari Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Dukuh Jalawastu terletak di kaki Gunung Kumbang atau Gunung Segara.

Desa ciseureuh terdiri dari 4 dukuh diantaranya ada dukuh Jalawastu, Grogol, Selagading, Dukuh Ciseureuh. Untuk menuju ke Dusun Jalawastu, diakses dengan melalui jalan yang berbatu. Karena di daerah pegunungan jalan yang sangat curam, membuat jalan licin dan berlumur saat musim hujan tiba. Jalannya yang berkelok-kelok dan sangat sempit serta hanya bisa dilalui oleh satu kendaraan. Dusun Jalawastu di Desa Ciseureuh merupakan daerah dengan kontur tanah yang menurun, miring, terutama daerah di pusat desa. Jarak dari Dusun Jalawastu menuju ke kota cukup jauh dari pusat pemerintahan. oleh karena itu, dari segi mobilitas masyarakat di Dusun Jalawastu sering mengalami kesulitan yang berbeda dengan daerah yang lain di Kabupaten Brebes khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, dan politik.

Setelah melewati Desa Ciseureuh, jalan selanjutnya kemudian menuju kaki gunung hingga sampai menemukan gapura yang terbuat dari kayu beratap daun alang-alang dengan tulisan “Kampung Budaya Jalawastu”. Setelah memasuki ke are a gapura kampung budaya, sudah bisa merasakan budaya yang sangat kental . Terlihat berbeda dengan desa yang lainnya. Bangunan di Dusun Jalawastu tidak terbuat dari semen, genting, dan keramik. Selain itu juga, bahasa yang digunakan dalam sehari-hari adalah dengan bahasa Sunda. Oleh karena itu peneliti sedikit merasa ada kendala dalam berkomunikasi dengan masyarakat karena perbedaan dan tidak menguasai dalam bahasa Sunda.

Dusun Jalawastu terletak di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Kawasan Dusun ini terletak di antara pegunungan

dan perbukitan. Di sebelah utara Dusun Jalawastu adalah Desa Sindang Jaya, Di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Salem, Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jamasih Kecamatan Ketanggungan , dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Banjarharjo.

Jarak dari Dusun Jalawastu ke kantor kecamatan adalah sekitar 18,4 km, jarak ke pusat kabupaten atau pusat kota adalah sekitar 44 km, dan jarak menuju wilayah provinsi Jawa Tengah adalah sekitar 122 km. Jarak yang jauh menunjukkan bahwa Dusun Jalawastu mengalami kendala yang tentu berbeda dengan daerah lainnya di kabupaten Brebes khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, dan politik.

2. Sejarah Dukuh Jalawastu

Jalawastu menurut etimologinya berarti jala yang berarti alat untuk menangkap ikan, sedangkan kata wastu berarti batu. Menurut Bapak Dastam, Pada zaman dahulu ada pelayang (orang yang mencari ikan) dengan menggunakan jala. Saat beristirahat orang tersebut mengira bahwa selama proses penangkapan ikan jala tersebut selalu tersangkut di batu, dan selalu terhalang oleh batu, Saat itu jala tersebut ditaruh bebatuan dan mereka mengira itu adalah tempat yang baik untuk dijadikan pemukiman untuk suatu hari nanti. Dan pada suatu ketika tempat itu digunakan sebagai tempat tinggal mereka, Ketika warga Dusun bingung akan memberi nama apa ada sebagian orang teringat dengan jala yang dipasang di atas batu tersebut sehingga tempat itu dinamai dari dua kata yaitu jala dan watu sehingga untuk lebih mudah disebut dengan Jalawastu.¹

Menurut juru kunci, bahwa ada seorang raja dari Kuningan Jawa Barat yang bernama Bernawan Bengawan Sajalajala dan adiknya yang bernama pangeran Wastu Kencana bertapa di Pesarean Gedong Jalawastu dari nama raja Bengawan raja Sajalajala diambil kata jala dan pangeran

¹ Hasil wawancara oleh bapak Dastam, Pemangku Adat (2019), Pada tanggal 10 Maret 2022, Jam16:00

Wastu Kencana diambil Wastu, dari dua kata yang menjadi Jalawastu.²

Menurut Bapak Dastam, Budaya yang paling menonjol di Kampung Jalawastu ialah pada tradisi upacara Ngasa sejak dari dahulu sebelum agama Islam masuk sudah ada tradisi tersebut atau yang disebut sebagai manusia pencari tuhan. Bahkan setelah Islam masuk ke Jalawastu banyak pertentangan antara masyarakat yang pro Islam dengan yang pro sunda wiwitan akhirnya hanya ada perselisihan dan tidak ada terjadi perang terbuka.

Pada zaman dahulu kampung Jalawastu masih dinamai sebagai kampung adat sekarang menghindari omongan adanya pertentangan dengan masyarakat yang lain sekarang disepakati dinamai dengan kampung budaya karena untuk menghindari adanya penilaian negatif dari orang lain. Meskipun tidak ada kitab suci yang dapat dijadikan pedoman, namun sejak zaman dahulu tanah tersebut diberi sebutan dengan tanah suci artinya orang dilarang sembarangan dalam berbuat kotor, menipu, ataupun menyakiti orang lain.³

Menurut Bapak dodo, Di Dukuh Jalawastu terdapat aturan yang telah disepakati yaitu di dalam kampung tidak boleh ada bangunan yang melebihi 100 rumah, maka dari itu sekarang banyak yang pindah ke Dusun lain. Kampung budaya di Indonesia sudah banyak selain di kampung Jalawastu hanya peraturannya saja yang berbeda beda. Jalawastu termasuk dalam urutan nomer 31 di Indonesia bahkan setelah pemerintah bupati berkunjung ke Jalawastu beliau berpesan untuk supaya tetap dilestarikan dan dijadikan cagar budaya karena di dalamnya penuh adanya ajaran tradisi yang sopan santun dan saling menghormati kepada para leluhur terdahulu. Karena pada zaman leluhur dulu satu kampung desa Cieseureh yang terdiri dari 4 dusun rumah-rumah masih menggunakan alang-alang dan kayu berjalan dengan seiringnya zaman modern sekarang tinggal dukuh

² Hasil Wawancara oleh bapak Taryuki, Juru Kunci, Pada tanggal 14 Maret 2022, Jam 15:00

³ Hasil wawancara oleh bapak Dastam, Pemangku Adat (2019), Pada tanggal 10 Maret 2022, Jam16:00

Jalawastu saja yang masih kental dengan adat dan tradisinya.⁴

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting di masyarakat, Indonesia sebagai Negara yang berkembang untuk terus berupaya untuk menemukan bentuk pendidikan sekolah yang masih terjaga, karena sekolah sebagai tempat untuk membentuk suatu karakter yang berkualitas agar bisa memiliki kualitas yang tinggi.

Menurut dari warga asli Jalawastu, tingkat pendidikan formal di Dusun Jalawastu tergolong masih rendah, rata-rata hanya tamat sekolah dasar bahkan ana muda sekarang setelah lulus dari sekolah dasar mayoritas memilih untuk langsung bekerja bertani bahkan juga ada yang merantau. Hal ini dikarenakan oleh faktor akses jalan menuju sekolah yang terbatas dan hanya ada satu sekolah dasar saja yang terletak di Dukuh Grogol yang tidak jauh dari wilayah Kampung Jalawastu.⁵

4. Mata Pencaharian Dukuh Jalawastu

Secara geografis daerah Dusun Jalawastu merupakan daerah pegunungan yang merupakan daerah yang mayoritas dengan lahan persawahan dan hutan. Berdasarkan dengan hal ini, Menurut Bapak Dodo, Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Jalawastu adalah bertani/berkebun untuk memenuhi kebutuhan dalam sehari-hari. Dengan hal itu Dinas Pertanian pusat memberikan fasilitas hutan adat dengan ditanami pohon kelapa, durian, kemiri

Terdapat juga profesi lain diantaranya ada pedagang, supir dll. Tetapi sangat sedikit warga Jalawastu yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau pekerjaan pemerintahan yang lain. Hal tersebut karena penyebab oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan

⁴ Hasil wawancara oleh bapak Dodo, Pemangku Adat, Pada tanggal 21 Februari 2022, Jam 13:05

⁵ Hasil wawancara oleh Ibu Tarki, Warga asli, Pada tanggal 10 Maret 2022, Jam 13:00

masyarakat dan sebagai salah satu sebab yang paling utama adalah akses jalan yang ditempuh untuk menuju ke sekolah.⁶

5. Kondisi Agama

Agama merupakan hal sebuah identik yang utama dalam masyarakat Indonesia. Unsur agama dan keyakinan pada hal-hal yang kuat adalah terhadap kajian-kajian budaya masyarakat. Agama merupakan unsur yang dapat dijadikan dasar untuk memahami tingkat kemakmuran suatu masyarakat. Ketaatan terhadap agama, keterkaitannya dengan kegiatan sosial dengan keagamaan, dan aktivitas keagamaan terkadang dapat menyebabkan ketertiban sosial serta ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yaitu mengikat manusia dengan tuhaannya.⁷ Selain itu, kemakmuran suatu masyarakat dapat dikaitkan dengan ketaatan beragama karena kemakmuran bukanlah perhitungan matematis pendapatan, tetapi dalam masyarakat budaya itu adalah mencari nafkah untuk hidup dan selalu bersyukur segala limpahan karunia oleh yang maha kuasa.

Mayoritas masyarakat di Dusun Jalawastu beragama Islam. Namun peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan keagamaan masyarakat di Dukuh Jalawastu merupakan masuk dalam ilmu agama yang cukup dan masih ada kegiatan yang masih kental dengan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun hingga sampai saat ini. berdasarkan dengan yang sudah diamati peneliti, masyarakat dalam menjalankan sholat lima waktu masih kurang dan juga dalam melaksanakan kegiatan belajar agama masih terlihat rendah.

Dari segi tempat ibadah, terdapat dua bangunan Musholla di tengah Dusun Jalawastu yang digunakan masyarakat untuk shalat. Menurut Ustadz Basyar, Musholla tersebut jarang terpakai karena tempat yang tidak permanen

⁶ Hasil Wawancara oleh bapak Dodo, Pemangku Adat, Pada tanggal 21 Februari 2022, Jam 13:05

⁷ Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), 9

dan bangunan yang terlalu pendek dengan menggunakan kayu jati.⁸

Menurut Ustadz Cipto, Walaupun mayoritas penduduk beragama Islam tetapi setiap melaksanakan sholat jumat, tarawih, dan hari raya warga Jalawastu menuju ke Dusun Grogol yang tidak jauh dari Jalawastu karena faktor bangunan Musholla yang kecil. Akan tetapi peneliti masih menemukan sebuah aktivitas tersebut masih kental dengan tradisi leluhur yang sudah turun-temurun. Pengaruh Islam masuk ke Jalawastu tidak mengurangi kebudayaan lokal warga Dusun Jalawastu. Karena pada saat ini, banyak sekali tradisi yang sudah dicampuri dan dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam, salah satunya dengan mengundang ustadz saat pembacaan doa bersama saat melaksanakan kegiatan upacara Ngasa dan tradisi yang lainnya. Masyarakat kampung Jalawastu tetap melaksanakan tahlilan bila ada warga yang meninggal dunia, atau pada saat upacara empat puluh hari dan seratus hari kematian, sampai dengan kepercaaan hari kelahiran (weton) yang biasanya dilakukan dengan berpuasa sesuai dengan hari lahirnya apabila ada sesuatu yang dihajati dan masih banyak lagi yang dilakukan.

Kegiatan keagamaan di kampung Jalawastu sendiri bisa dikatakan cukup aktif, karena masyarakat Jalawastu yang dominan lebih condong kepada tatanan Nahdatul Ulama (NU). Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur keagamaan masyarakat di Dusun Jalawastu sangat terbuka terkait dengan organisasi keagamaan Islam yaitu Nahdatul Ulama (NU) akan tetapi nilai-nilai yang dianut oleh para leluhur terdahulu masih dapat dirasakan dan masih tetap dilakukan.

Di Dusun Grogol setiap ada kegiatan keagamaan warga Jalawastu selalu berpartisipasi dalam menghadiri kegiatan rutinan yasinan setiap hari Jum'at sore yang dilaksanakan oleh ibu-ibu di kampung dengan secara bergiliran. Termasuk juga pada peringatan hari besar Islam ada kegiatan marhabanan yang dilaksanakan pada bulan maulud, dan pada bulan ramadhan setiap habis sholat tarawih

⁸ Hasil Wawancara oleh Ustadz Basyaruddin, Tokoh Agama, Pada tanggal 13 Maret 2022, Jam 16:00

di adakan kultum dan ceramah agama. Serta mengadakan kegiatan pengajian di masjid-masjid dan dihadiri oleh sejumlah warga Jalawastu. Beberapa tokoh agama/ustadz lebih banyak yang ada di tetangga dusun jadi mereka saling berkontribusi dengan masyarakat Jalawastu ketika mengadakan suatu kegiatan.

Anak muda di Dukuh Jalawastu tergolong ada peningkatan dalam menimba ilmu agama dibandingkan dengan orang tua yang masih percaya dengan animisme dan dinamisme dibandingkan dengan ilmu agama. Anak muda menimba ilmu di Madrasah Diniyah yang terletak di Dusun Grogol yang merupakan madrasah satu-satunya yang dibangun pada 20 tahun silam yang letaknya tidak jauh dari kampung Jalawastu, yang dilaksanakan setiap hari selain hari jum'at habis ashar. Mereka sangat antusias dan semangat dalam menimba ilmu agama.⁹

6. Kondisi Budaya

Sosial budaya merupakan aspek penting masyarakat dan tidak boleh dianggap remeh jika melakukan penelitian ataupun kegiatan budaya. Hal tersebut bisa menjadi acuan dasar dalam mengambil dan mengamati perspektif masyarakat adat dalam setiap kegiatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan menurut dari warga asli kampung Jalawastu bahwa di dalam masyarakat budaya khususnya di dusun Jalawastu, aspek yang satu dengan aspek yang lain mempunyai hubungan yang merupakan satu kesatuan yang utuh, Maka jika hanya satu aspek yang dipahami, maka tidak akan sempurna hasilnya. Kegiatan gotong royong tidaklah sulit ditemukan, kesadaran dalam melakukan gotong royong masih tinggi hingga sampai sekarang. Hal itulah yang merupakan bentuk rasa solidaritas yang begitu sangat tinggi dengan warga atau tetangga. Dusun Jalawastu juga merupakan kawasan yang aman sejahtera dan kondusif, terbukti dengan sejarah kasus kejahatan yang jarang terjadi. Pengamanan ini terkait dengan akses jalan di daerah yang

⁹ Hasil wawancara oleh Ustadz Cipto, Tokoh Agama, Pada tanggal 13 maret 2022, Jam 17:00

relative masih sulit, dan juga karena terletak di daerah pegunungan yang paling tinggi diantara daerah yang lain, sehingga orang asing pasti dikenal oleh warga sekitar dan banyak masyarakat yang bisa mengawasi. Hal tersebut juga terkait juga dengan rendahnya angka kejahatan di kampung budaya Jalawastu.

Kepercayaan masyarakat pada mitos dan kepercayaan-kepercayaan dengan para leluhur terdahulu masih sangat kuat. kegiatan-kegiatan, hingga “karomah” para leluhur masih sangat dipercaya meskipun sangat sulit untuk dibuktikan dengan yang nyata. Aspek tersebut telah menjadi identitas, terlihat dari berdirinya lembaga adat yang memiliki fungsi menangani hal-hal yang tertentu seperti pengelolaan hutan, pertanian dan irigasi, serta urusan pernikahan.

Menurut Ketua Adat, Masyarakat Jalawastu masih menjalankan berbagai pantangan. Diantaranya, ada pantangan membangun rumah tidak boleh menggunakan semen, keramik, dan genting. Pantangan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, tidak ada penjelasan mengapa masih dilakukan hingga sekarang. Penjelasan logisnya adalah dikarenakan akses jalan sulit untuk mengangkut semen dan genting karena dusun ini banyak ditumbuhi alang-alang maka untuk mempermudah dalam pembangunan. Masyarakat mengganti genting dengan tanaman alang-alang sebagai atap rumah mereka. Semen, genting dan keramik karena barang yang dianggap mewah dan karena biaya untuk mengangkut ke dusun Jalawastu terlihat mahal, dan sebab lainnya karena sulit untuk dibawa ke dusun karena akses jalan yang sulit untuk dilalui.¹⁰

Kondisi budaya di masyarakat Dusun Jalawastu masih terlihat menghormati dan melestarikan tradisi para leluhur terdahulu yang hingga saat ini masih dilaksanakan. Upacara yang masih dilaksanakan adalah upacara Ngasa yang diadakan setiap satu tahun sekali. Upacara tersebut tidak hanya diikuti oleh masyarakat Dukuh Jalawastu saja namun ada dari masyarakat daerah luar yang ikut andil di

¹⁰ Hasil wawancara oleh Bapak dodo, Pemangku Adat, Pada tanggal 21 Februari 2022, Jam 13:05

dalamnya yang ada keyakinan dan kepercayaan mereka dan ada juga yang sekedar mengamati saja.

7. Corak Keberagaman Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu

Bagi sistem keagamaan Jawa, budaya Ngasa merupakan pusat tradisi yang paling menonjol di kampung budaya Jalawastu di antara tradisi yang lain. Serta menjadi perlambang kesatuan sosial di mata mereka berkumpul dalam satu tempat menghadirkan semua yang hadir dan ruh leluhur untuk memenuhi setiap hajat orang atas suatu kejadian yang ingin diperingati atau di kuduskan. Dalam tradisi Ngasa masyarakat Islam kejawaen mengenal sebagai penghormatan kepada Batara Windu Buana dan Guriang Panutus supaya melestarikan warisan leluhur mereka. Semuanya menunjukkan betapa tradisi Ngasa menempati setiap proses kehidupan dunia kejawaen.

Kepercayaan kepada roh-roh bagi kejawaen menempati kepercayaan yang mendasari misalnya perlunya mereka melakukan tradisi Ngasa mereka percaya adanya arwah-arwah para leluhur. Hal ini berpengaruh pada atas kondisi psikologis, harapan. Semuanya melukiskan kemenangan terhadap kebudayaan atas alam, dan keunggulan manusia atas bukan manusia¹¹

Dengan kata lain, Geertz telah memposisikan kejawaen sebagai orang yang percaya akan adanya roh-roh animistik dan sebagai para penganut agama Jawa. Dengan kata lain, kaum abangan dilihat sebagai orang Islam yang percaya kepada Tuhan, tetapi merasa tidak perlu untuk memikirkan aspek-aspek agama yang telah terperinci. Kaum abangan sangat mengutamakan upacara-upacara adat. Dari sini, karenanya, seorang Jawa yang baik diharapkan dalam tingkah lakunya akan berpegang pada ketentuan-ketentuan adat Jawa¹²

¹¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya.1989), 17

¹² Harsja W. Bachtiar, *sebuah komentar dalam Clifford Geertz Abangan, Santri, Priyayi*, (Pustaka Jaya: Jakarta, 1981), 540

Menurut dari warga setempat, Masyarakat kampung budaya Jalawastu lebih mengarah pada keyakinan Islam Kejawen ada juga beberapa yang mengatakan keyakinan dari sunda wiwitan. Jika kejawen pembelaannya karena tempat tinggal mereka masih termasuk di Jawa, kalau sunda wiwitan pembelaannya karena leluhur mereka asli dari Jawa Barat yaitu kerajaan Galuh Pakuan. Mereka secara agama beragama Islam tetapi tidak meninggalkan konsep lama dengan keyakinan terhadap para leluhur mereka tetap melaksanakan sholat lima waktu dengan menyembah kepada Allah tetapi dalam keyakinan pada tradisi mereka masih berbeda karena proses akulturasi mereka dan hanya untuk melestarikan tradisi nenek moyang.

Tetapi setelah berkembangnya zaman yang semakin modern dan setelah masuknya agama Islam di kampung Jalawastu terjadilah pergeseran corak keturunan dibuktikan dengan adanya generasi muda yang menimba ilmu agama di Pondok Pesantren dan masyarakat yang semakin meningkat dalam menjalankan sholat lima waktu serta mengadakan tahilan setiap ada orang yang meninggal bahkan sesaji-sesaji yang dulu ada di rumah-rumah pun sekarang sudah hampir memudar.

Menurut ustadz Cipto, terdapat anak muda di dukuh Jalawastu yang sedang menimba ilmu di pondok pesantren hal ini merupakan sebuah antusias dari orang tua kampung Jalawastu kepada anak dalam mencari ilmu agama semakin meningkat.¹³ Lingkungan Kampung Budaya Jalawastu terdapat beberapa kegiatan keagamaan, kegiatan keagamaan tersebut tidak dilaksanakan di lingkungan kampung Budaya Jalawastu saja, tetapi melibatkan pedukuhan sekitar seperti Dukuh Grogol dan Dukuh Salagading, hal tersebut terjadi karena dalam lingkungan kampung Budaya Jalawastu belum ada kelompok sendiri yang mendirikan kegiatan-kegiatan keagamaan serta masih minimnya masyarakat kampung budaya Jalawastu tentang pentingnya pengetahuan ilmu-ilmu agama, hal tersebut karena masyarakat yang masih percaya tentang ajaran-ajaran nenek moyang mereka yang masih

¹³ Hasil wawancara Ustadz Cipto, Tokoh Agama, Pada Tanggal 11 Maret 2022, Jam 16:00

mendarah daging sehingga masyarakatnya sulit menerima ajaran-ajaran Islam yang menurut mereka ajaran tersebut merupakan ajaran yang baru.

Terdapat salah satu dari mereka ada yang mulai mengikuti acara keagamaan maka masyarakat yang lainnya pun ikut bergabung juga mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Kampung Budaya Jalawastu yaitu:

a. Yasinan

waktu pelaksanaan kegiatan yasinan adalah tiap satu minggu sekali yaitupada Kamis sore atau malam jum'at mulai ba'da ashar yang dilaksanakan secara bergilir dirumah jamaah yasinan

b. Pengajian Tahunan

Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu menyadari bahwa mereka masih rendah dalam beragama Islam, hal itu menjadikan mereka lebih bersemangat dalam belajar agama Islam, walaupun belum semuanya yang mengikuti acara-acara ke Islaman. Tetapi diadakan suatu acara di kampung tersebut maka masyarakatnya sangat berantusias berbondong-bondong mendatangi acara pengajian. Termasuk acara pengajian rutin yang diadakan satu tahun sekali yaitu setiap bulan syawal oleh masyarakat Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes khususnya masyarakat Dusun Jalawastu, Dusun Selagading dan Dusun Gerogol. Pengajian yang diadakan tiap tahunnya sebagai halal bihalal asyarakat kampung budaya Jalawastu di selenggarakan oleh komunitas merantama atau merantau tidak percuma.

c. TPQ

Penanaman nilai-nilai keagamaan akan lebih efektif bila dilaksanakan sedini mungkin. Menyadari hal tersebut, masyarakat Desa Ciseureh Kecamatan ketanggungan Kabupaten Brebes khususnya Dusun Jalawastu, Dusun Salagading dan Dusun Grogol memberikan tempat bagi generasi muda untuk menambah wawasan keagamaan mereka dengan mendirikan sebuah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Matla'ul Huda. TPA matla'ul Huda ada sejak tahun 2013, namun baru memiliki bangunan resmi pada tahun 2014, TPA tersebut di bangun di Dusun

Grogol, akan tetapi tidak sedikit anak-anak kampung budaya Jalawastu yang ikut belajar di TPA tersebut, hal ini disebabkan karena hanya TPA Matla'ul Huda yang ada di dusun Jalawastu dan dusun Grogol.

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kampung budaya Jalawastu, peneliti dapat mendeskripsikan data sebagai berikut:

1. Pengertian dan Sejarah Upacara Ngasa

Kata Ngasa berasal dari kata ngasa-ngasa menurut bahasa sunda yang berarti rasa atau nyicip-nyicip. Maksud dari nyicip-nyicip tersebut adalah mencicipi makanan yang dihidangkan dalam pelaksanaan upacara adat Ngasa Jalawastu yaitu makanan dari hasil bumi yang berasal dari dalam tanah seperti nasi jagung, lalapan, pisang.

Upacara Ngasa di kampung Budaya Jalawastu yang digelar setahun sekali dan diperingati pada hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon yang tempatnya di lereng Gunung Kumbang dan Gunung Sagara, merupakan tradisi yang biasa dikenal oleh masyarakat dengan istilah sedekah gunung sebagai bentuk rasa syukur mereka atas nikmat yang sudah diberikan oleh Allah Subhanu Wa Ta'ala dan untuk meminta pengampunan supaya tetap terlindung dari semua bahaya dan bentuk keselarasannya terhadap alam karena manusia saling membutuhkan satu sama lain.

Upacara Ngasa dimulai sejak zaman pra sejarah Islam masuk ke Jalawastu. Menurut Ki Taryuki ketika mbah kasanuri masuk Islam ke Jalawastu kakanya raden kian santang sekitar tahun 200 lebih sesudah kerajaan demak bintoro dan mulai redup ketika agama Islam masuk ke dukuh Jalawastu pada tahun 1882. Upacara Ngasa yang dihidupkan kembali oleh Bupati Brebes bernama Arya Chandra Negar. Padahal, Upacara adat Ngasa adalah upacara ritual sebagai rasa penghormatan kepada Batara Windu Buana dan Guriang Panutus.¹⁴

¹⁴ Hasil wawancara oleh ki Taryuki, Juru Kunci, Pada Tanggal 14 Maret, Jam 15:00

Menurut Bapak Dastam, Ngasa dapat diartikan dari kata ngaso yang dapat diartikan istirahat maksud dari istirahat adalah setelah masyarakat Jalawastu menggarap sawah maka perlu adanya istirahat dengan membawa makanan hasil dari hutan dan berkumpul di paserean sambil bersedekah dengan para tamu disertai dengan harapan dan doa supaya masyarakat disehatkan dan tanah subur ternaknya juga bisa berkembang biak sehat.¹⁵

Upacara adat Ngasa merupakan kegiatan ritual masyarakat Kampung Jalawastu yang dilaksanakan setahun sekali pada saat mangsa kesanga. Menurut Bapak Dastam, Upacara adat Ngasa di Jalawastu bukan mengarah ke agama budha dan hindu tetapi lebih kepercayaan kejawen. Terlihat jelas bahwa upacara adat Ngasa sudah dilakukan oleh masyarakat Jalawastu secara turun-menurun sejak zaman dahulu. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ketua adat kampung budaya Jalawastu bahwa masyarakat pesisir memahami dengan istilah tradisi sedekah laut, dan masyarakat dataran rendah memahami dengan istilah tradisi sedekah bumi. Masyarakat Dusun Jalawastu yang merupakan lingkungan alamnya merupakan daerah pegunungan mereka juga akrab dengan kegiatan ritual sedekah gunung.

Persiapan menuju acara upacara Ngasa pada hari minggu-senin para warga melaksanakan kerja bakti bersih-bersih, bagi ibu-ibu membuat nasi jagung dengan menumbuk jagung dan mengambil daun rende (lalapan). Acara sakral upacara Ngasa dimulai dari pagi jam 06:00 dengan acara inti dan doa-doa kemudian dilanjutkan acara hiburan tari setelah itu kembali ke balai budaya untuk musyawarah bersama pemerintah kabupaten dilanjut dengan makan bersama dengan nasi jagung dan makanan hasil dari hutan. Biji bijian, daun tales, dan pantang untuk makan hewani pada saat upacara Ngasa berlangsung.¹⁶

Bentuk tradisi dalam upacara Ngasa yang masih dilaksanakan sampai sekarang terdiri dari enam bentuk yaitu:

¹⁵ Hasil wawancara oleh Bapak Dastam , Pemangku Adat (2019), Pada tanggal 10 Maret 2022, Jam 16:00

¹⁶ Hasil Wawancara oleh Bapak dastam, Pemangku Adat (2019), Pada tanggal 10 Maret 2022, Jam16:00

Tradisi bersih desa, ritual ciprat suci, dan tari perang centong, doa ngasa, dan slametan kuliner Ngasa. Tradisi bersih desa sudah dilakukan turun temurun pada masyarakat Jalawastu. Bersih desa yang dilakukan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan tradisi Ngasa yaitu pada hari Senin wage. Kemudian Ritual ciprat suci dilaksanakan oleh pemangku adat kepada wakil Bupati Brebes yang hadir. Dengan cara pemangku adat mencipratkan air yang sudah disiapkan di dalam wadah yang telah dicampur dengan bunga setaman.

Penampilan tari perang centong pada tradisi Ngasa ini berlangsung di pelataran Pendopo Kampung Budaya setelah ritual ciprat suci. Perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan perang centong yaitu: pakaian lengkap adat ngasa, topi, kendi, telur ayam, tampah, dan centong. Kemudian dilanjut dengan ritual slametan pada pelaksanaan upacara tradisi ngasa merupakan sedekah nasi jagung sebagai hidangan utama tradisi Ngasa. Pelaksanaan slametan pada upacara tradisi Ngasa ini berlangsung di Pasarean Gedong setelah pelaksanaan ritual doa ngasa. Hidangan yang disediakan untuk upacara tradisi ngasa yaitu: nasi jagung, lauk yang berbahan dasar sayur mayur, lababan, dan buah-buahan disajikan untuk dimakan bersama sama.¹⁷

Namun ada hal yang berbeda dari pelaksanaan tahun-tahun yang sebelumnya yang begitu dirayakan dengan meriah oleh masyarakat tetapi untuk tahun ini peneliti menemukan konsep yang berbeda dan hanya menyaksikan sambutan-sambutan dari pemangku adat dan Dinas perhutani serta jajaran pemerintah Desa Cieseureh tanpa adanya tampilan-tampilan tari dari budaya Jalawastu. Hal ini dikarenakan adanya kondisi pandemi di Indonesia yang menyebabkan pelaksanaan upacara Ngasa menjadi terbatas dan hanya dihadiri oleh masyarakat Jalawastu serta warga lain yang berpartisipasi pun sangat sedikit di bandingkan dengan tahun sebelum ada pandemi ini.

Menurut Bapak Dastam, upacara Ngasa yang sekarang sudah di poles dengan ajaran Islam bukan lagi dari upacara persembahan dan sesajen, namanya sudah menjadi istilah sedekah atau syukuran. Ngasa dapat diartikan ngaso

¹⁷ Mia Nur Fadillah, *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 8(1) (2020), 21

(istirahat) arti dari istirahat adalah setelah masyarakat Jalawastu menggarap sawah dan lain-lain. maka perlu adanya istirahat sambil membawa makanan dan berkumpul di Paserean Gedong sambil bersedekah dengan para tamu dan disertai dengan harapan dan doa supaya masyarakat disehatkan dan disuburkan tanahnya, supaya ternaknya juga bisa berkembang biak dengan sehat. Maka dari itu sekarang tidak lagi ada kata persembahan seperti zaman leluhur nenek moyang.¹⁸

Menurut Ustadz Cipto, kegiatan upacara Ngasa tidak ada suatu kelompok lain dan masyarakat pro Islam berdebat hebat tentang pertentangan acara upacara Ngasa, juga tidak ada perdebatan dan gesekan antara orang adat dan orang santri tentang Ngasa. semua masyarakat saling menghormati bahkan menghadiri di Pesarean Gedong pada saat upacara Ngasa berlangsung.

Pada zaman para leluhur dahulu upacara Ngasa masih dilaksanakan di masing-masing dukuh diantaranya ada dukuh Jalawastu, Grogol, Selagading, dukuh Ciseureuh tetapi setelah berkembangnya zaman dan agama hanya ada di Jalawastu titik pusatnya. Dan pada saat itu upacara Ngasa tidak dikenali oleh pemerintah dan tidak dipublikasikan tetapi setelah masyarakat banyak yang berkunjung upacara Ngasa ditetapkan sebagai cagar budaya di Kabupaten Brebes.¹⁹

2. Fungsi dilaksanakan Upacara Ngasa

Fungsi merupakan suatu kegiatan yang dapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan masyarakat, dimana keberadaan tradisi tersebut mempunyai banyak arti yang penting dalam kehidupan sosial. Bagi masyarakat Jalawastu tradisi Ngasa sangat membantu masyarakat pendukung untuk dijadikan pedoman hidup dan memiliki pengaruh positif bagi masyarakat Jalawastu dalam memebuhi kebutuhan rohani dan jasmani.

¹⁸ Hasil Wawancara Oleh Pak Dastam, Pemangku Adat (2019), Pada tanggal 10 Maret 2022, Jam 17:00

¹⁹ Hasil wawancara oleh Ustadz Cipto, Tokoh Agama, Pada Tanggal 11 Maret 2022, Jam 16:23

Diantara fungsi tradisi bagi masyarakat adalah:

- a. Fungsi agama diantaranya Menurut Ustadz Basyar, upacara tradisi Ngasa dilakukan untuk mengucap syukur kepada Allah atas keberkahan, rahmat, dan nikmat yang dilimpahkan dan masyarakat Jalawastu percaya bahwa tradisi upacara Ngasa akan mendatangkan berkah bagi masyarakat, diberikan kesehatan dijauhkan dari bencana gunung longsor, hasil panen yang melimpah, dijauhkan dari angkara murka dan sebagainya
- b. Fungsi sosial dan budaya: adanya tradisi Ngasa ini sebagai sarana persatuan dan kesatuan antara kepercayaan memepererat tali silaturrahi bagi masyarakat Jalawastu, Selagading, dan Grogol. Sebagai sarana menambah rasa kebersamaan masyarakat Jalawastu dan sekitar untuk memperkenalkan Kampung Budaya Jalawastu yang masih menghormati pada adat dan tradisi budaya sebagai ciri khas masyarakat Jalawastu supaya senantiasa terjaga, Dan tradisi Ngasa ini sebagai tujuan untuk mencapai mufakat dengan bermusyawarah bersama pemerintah daerah.²⁰
- c. Fungsi Pendidikan upacara tradisi Ngasa dapat diterapkan sebagai alat mendidik yang dapat dijadikan bahan ajar bagi guru untuk menunjang pengetahuan sastra tentang adat dan budaya pada siswa, selain itu upacara tradisi Ngasa mengandung pesan kepada generasi muda agar senantiasa mencintai dan melaksanakan budaya dan tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur pada zaman dahulu.

3. Tempat dan waktu pelaksanaan upacara Ngasa

Tempat pelaksanaan upacara Ngasa dilaksanakan di Pesarean Gedong. Tempat tersebut menjadi pusat acara karena mempunyai sejarah yang panjang bagi masyarakat Jalawastu. Selain tempat pertama yang dikunjungi oleh masyarakat, Pesarean Gedong sendiri terletak di hutan yang disakralkan oleh masyarakat Jalawastu selain karena sejarahnya, hutan ini diyakini sebagai tempat peristirahatan para roh-roh terdahulu sehingga tidak orang sembarang untuk bisa memasuki ke tempat tersebut.

²⁰ Hasil wawancara, Ustadz Basyar, Tokoh Agama, Pada tanggal 13 Maret 2022, Jam 16:00

4. Partisipan dalam upacara Ngasa

Partisipan di dalam upacara Ngasa. seperti Dewan Kokolot, Pemangku Adat, Juru Kunci, Jagabaya. Dan diikuti oleh para Dinas Pemerintah Daerah. Dan dihadiri dari warga Dukuh Jalawastu sendiri dan Dukuh sekitarnya bahkan ada yang dari Daerah luar.

C. Analisis Data Penelitian

1. Prosesi Upacara Ngasa

Pada hari Selasa Kliwon para ibu-ibu membawa rantang yang berisi nasi jagung dan makanan pokok lainnya hasil dari hutan. Hingga di tempat Pesarean Pagedongan yang menjadi tempat kegiatan upacara adat Ngasa, dan laki-laki ada yang menggelar tikar dan ibu-ibu menaruh makanannya diatur dengan rapi di atas tikar. Menurut Juru Kunci, Acara sakral upacara Ngasa dimulai dari pagi jam 06:00 sudah dimulai acara sakral dengan pembacaan ikrar dan doa-doa setelah pembacaan doa dengan dilanjut makan bersama masyarakat dan partisipan yang hadir di dalam upacara Ngasa dengan makan nasi jagung dan makanan pokok hasil dari hutan kemudian kembali menuju ke balai budaya untuk kegiatan musyawarah bersama pemerintah kabupaten.

Pemangku adat dan beberapa tokoh adat lainnya menggunakan pakaian warna putih dengan mengikuti di belakang kelompok para ibu-ibu yang membawa makanan. Masyarakat Jalawastu menerapkan aturan pantangan untuk makan nasi, dan makan hewani. Makanan pokok yang dimakan adalah nasi jagung dan umbi-umbian sebagai lauknya adalah dengan lalapan dedaunan, pete, terong, daun reundeu yang merupakan dipercaya masyarakat daun reundeu hanya tumbuh subur di Gunung Kumbang.²¹

Puncak dari upacara ritual Ngasa adalah dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh adat Kampung Jalawastu. Pembacaan doa dibaca selama kurang lebih 10 menit. Pembacaan doa selesai mereka melanjutkan makan bersama dengan makanan yang telah disiapkan oleh ibu-ibu.

²¹ Hasil wawancara oleh Ki Taryuki, Juru Kunci, Pada tanggal 14 Maret 2022, Jam 15:00

Hidangan ini disiapkan dalam wadah yang berisikan nasi jagung atau jagung yang ditumbuk halus, sayuran, lalapan, dan daun rebung. Para masyarakat tempat makannya dengan menggunakan alas daun pisang atau piring yang terbuat dari anyaman bambu. Anehnya, sebelum acara dimulai tidak diperbolehkan makan nasi terlebih dahulu tetapi setelah acara selesai harus membawa nasi sadukun yang berarti segenggam nasi jagung yang dibungkus dengan daun pisang atau yang lainnya. Sadukun yang mereka bawa yang nantinya bisa disebarkan disawah mereka sendiri supaya tanamannya bisa tumbuh subur.

Menurut dari wisatawan yang menghadiri upacara Ngasa, Terkait dengan proses upacara Ngasa ini wajib dilestarikan karena sebagai rasa kebanggaan dan rasa syukur kita terhadap apa yang sudah diperoleh oleh alam serta rasa solidaritas dari masyarakat itu sendiri sebelum melaksanakan upacara Ngasa misalnya: gotong royong, bermalam sebelum pelaksanaan upacara Ngasa hingga saling bertukar makanan pokoknya. Serta ada hal unik yang ditemukan pada tradisi Ngasa misalnya: Mempunyai ciri khas untuk berpakaian warna putih-putih, dan pembacaan doa yang bertempat di Pesarean Pagedongan, membuat nasi yang bukan dari beras melainkan dari jagung yang ditumbuk dan tidak ada makanan dari makanan hewani.

Saran menurut salah satu dari wisatawan prosesi upacara Ngasa adalah agar lebih di meriahkan kembali seperti pada tahun-tahun sebelumnya dengan adanya pagelaran tari-tari budaya dari kampung Jalawastu.²²

2. Relevansi Hadis-Hadis Nabi yang menjadi landasan Dalam Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu

Islam adalah agama yang tidak hanya mengajarkan tentang syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji tetapi masih memiliki banyak ajaran ibadah yang mendapatkan pahala yang berlipat. Sebab hubungan tidak hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala (hablu minallah) akan tetapi juga kepada sesama manusia (hablu mina al nas). Hubungan

²² Hasil wawancara oleh Saudari Ilham, Partisipan, Pada tanggal 15 Maret 2022, Jam 10:00

kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang terdapat dalam tradisi upacara Ngasa dapat dilakukan dengan rasa syukur sedangkan hubungan dengan antar sesama manusia bisa dilakukan dengan melakukan sedekah dan bersilaturahmi. Sedekah dan bersilaturahmi merupakan akhlak dan amalan yang baik serta ibadah yang mulia dan harus ditinggikan derajatnya di antara umat manusia.

Hubungan antara sunnah nabi dengan budaya atau tradisi lokal masih menjadi kontroversi hingga saat ini. Sunnah nabi adalah sumber ajaran Islam dan unsur pembentuk utama hukum Islam setelah Al-Qur'an. Sunnah nabi juga merupakan contoh yang baik yang disebutkan dan dapat diteladani oleh orang muslim dengan melaksanakan berbagai kegiatan. Hal seperti inilah yang menimbulkan sunnah nabi berada di tempat yang terhormat. Dengan hal itu orang muslim pada umumnya sepakat bahwa sunnah nabi adalah sebagai suri teladan untuk dapat diikuti yang sesuai dengan teks dan konteksnya, Tetapi terdapat juga umat Islam yang lebih banyak mengikuti sunnah nabi sebagai wahyu yang suci secara totalitas maka pelaksanaannya harus menyeluruh (kaffah). Masing-masing bentuk pemahaman tersebut tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing tetapi pilihan yang lebih bermakna harus diambil untuk membawa kebaikan semua, termasuk dalam kaitannya dengan permasalahan hubungan antara sunnah Nabi dan tradisi budaya.²³

Dimana pun hukum Islam berhenti, termasuk sunnah nabi, sangat menjunjung tinggi tradisi yang ada dan berkembang,²⁴ karena tradisi merupakan energi potensial sistem pengetahuan yang kolektif masyarakat di atas nilai yang membawa keselamatan hidup yang berperadaban. Dalam umat muslim, kearifan budaya telah di dokumentasikan dan hadir dengan karya sastra klasik yang diturunkan dari nenek moyang sampai saat ini.

²³ Alamsyah, *Relasi sunnah dan budaya dalam konstrik fikih nusantara (Refleksi Kitab al-Muwattha' Malik)*, (Bandarlampug:2019), 1-2

²⁴ Syaparuddin, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Memahami Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis* Makalah disampaikan dalam The 11 th Annual Conference on Islamic Studies (Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011).

Masyarakat Kampung budaya Jalawastu mengaplikasikan upacara Ngasa atau sedekah gunung sebagai hubungan dengan nilai sedekah, silaturahmi, dan syukur yang berlandaskan pada hadis nabi. Upacara Ngasa sendiri berarti perwujudan rasa syukur kepada Allah dan ada hubungan dari nilai sedekah dan silaturahmi dari tradisi upacara Ngasa adalah: Dengan membuat nasi jagung dan makanan hidangan lain, sayur sayuran, buah buahan, umbi umbian hasil panen dari hutan dan dibagikan pada saat kegiatan upacara Ngasa berlangsung dengan makan bersama, berjumpa saling bertutur sapa antar satu sama lain, dan mendoakan para leluhur dan masyarakat kampung Jalawastu, serta membaca tahmid wujud dari rasa syukur.

Diantara manfaat dari sedekah dan silaturahmi adalah untuk menghindari dari bencana dan memperpanjang umur. Menurut para Ulama tentang umur panjang yaitu: Bertambahnya usia, ciri-ciri umur yang berkah seorang dapat dilihat dengan memperbanyak mengerjakan keataatan dan menyibukan diri dengan hal-hal yang bermanfaat untuk di dunia maupun di akhirat. dan akan tetap dikenang dan dipuji oleh orang lain bahkan ketika sudah meninggal dunia.

Menurut Al Qadli, kebajikan akan selalu diingat dan dikenang oleh orang lain dan seolah-olah orang tersebut belum meninggal. Dari beberapa ulama beranggapan bahwa Allah sudah menetapkan kematian dari setiap hamba-hambanya. Jika orang tersebut melakukan hal-hal yang membuat umurnya berkurang, maka catatan umurnya berkurang.

Manfaat silaturahmi menurut Al Faqih Abu Lais Sanarqandi dalam kitab Muhammad Habibillah yaitu. Memperoleh keridhaan Allah, Membuat orang yang kita kunjungi bahagia, dicintai oleh malaikat, dicintai satu sama lain, menambah berkah dan memudahkan rezeki, meningkatkan jiwa kebersamaan dan jiwa kekeluargaan, memperlerat tali persaudaraan, membuat orang lain mendoakannya karena selalu mengenang kebaikan dalam bersilaturahmi.²⁵

²⁵ Rachmat syafe'i, *Al hadis: Aqidah, akhlaq, sosial dan hukum* (Bandung: CV Pustaka setia), 209

Adapun manfaat dari bersyukur yaitu dapat menyucikan jiwa, mendorong jiwa untuk beramal shaleh, menuntun hati untuk ikhlas, menumbuhkan optimisme, mendatangkan pertolongan allah, menambah rezeki karena dengan orang bersyukur atas keyakinan tadi dapat menimbulkan jiwa yang tentram, bentuk penyerahan diri, dan ketaatan. Mensyukuri nikmat tidak hanya dengan menyukai nikmat tersebut tetapi juga dengan mencintai orang yang memberi nikmat yaitu Allah Subhanahu Wata'ala.

3. Hadis-hadis yang Menjadi Landasan Tradisi Upacara Ngasa

a. Syukur

1) Pengertian syukur

Syukur berasal dari bahasa Arab, dengan kata dasar “*syakara*” yang berarti berterima kasih. Dari sisi bahasa terlihat, bahwa rasa syukur merupakan pujian kepada seseorang yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukannya. Syukur dalam kamus bahasa Jawa berarti “*matur nuwun akeh disawurake, diwrataake, bertaburan, pating slebar*”.²⁶ Syukur dalam kamus bahasa Indonesia berarti “*rasa terima kasih kepada allah*” mensyukuri berarti “*mengucapkan terima kasih kepada allah karena suatu hal*”. Syukuran yaitu “*ucapan syukur yang diaplikasikan dengan mengadakan slametan untuk bersyukur kepada tuhan (karena terhindar dari maut, sembuh dari penyakit, rezeki yang melimpah, panen raya, dan lain sebagainya)*”. Bersyukur berarti “*mengucapkan terimakasih kepada tuhan karena terhindar dari mara bahaya*”²⁷

Syukur berarti mensyukuri nikmat yang diterima dan menggunakan kenikmatan itu dengan baik, sesuai dengan keutamaan fungsinya. Orang seperti itu akan diberi nikmat tambahan oleh Allah.

²⁶ Sudarmanto, *kamus lengkap bahasa jawa*, (semarang: widya karya, 2008), 642

²⁷ Dendi sugono, sugiyono, dkk, *kamus besar bahasa Indonesia edisi keempat pusat bahasa*, (jakarta: PT. Gramedia, 2008), 1368-1369

Sebaliknya, jika orang yang tidak berterima kasih akan diberi azab oleh Allah.

Syukur adalah pengikat nikmat, dimana dengan terus menerus mengungkapkan rasa syukur nikmat yang kita terima menjadi abadi dan lenggeng. Dan jika kita meninggalkan rasa syukur maka kenikmatan itu juga akan hilang.

- 2) Bentuk-bentuk syukur
 - a) Syukurnya hati adalah gambaran kenikmatan
 - b) Syukurnya lisan adalah pujian untuk yang memberi nikmat dan ucapan terima kasih kepada anggota tubuh yang lain
 - c) Syukur sairil jarawih adalah dengan menyeimbangkan niat tersebut dengan kadar kepantasanya.

Umumnya dimana-mana jika seorang majikan yang bijaksana apabila melihat layanan mereka melakukan pekerjaan dengan baik, mereka pasti akan memberikan hadiah atau bonus khusus untuk layanan itu. Tetapi jika ia tidak melakukan pekerjaannya dengan jujur dan baik, mungkin saja ia akan ditahan gajinya.

Menurut Ilmu Alan As-Shidiqi, syukur merupakan pengakuan atas kesediaan dalam membantu. Barang siapa suka dalam melakukan hal seperti itu, maka disebut syukur (orang yang bersyukur)

Masyarakat Kampung budaya Jalawastu mengaplikasikan nilai syukur di dalam upacara Ngasa yaitu dengan cara syukuran atau persembahan rasa berterima kasih kepada Allah dengan membaca tahmid yang merupakan wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat kekayaan yang telah diberikan dari hasil sawah, hutan yang tumbuh dengan subur di kampung Jalawastu karena di dalam prosesnya banyak belajar tentang arti kesederhanaan yakni dengan makan makanan yang seadanya diantaranya nasi jagung, lalapan dan sayur mayur dari hasil bumi sendiri.

Sebagaimana sabda Rasulullah Salallahu ‘alaihi wasallam:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، وَوَكَيْعٌ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي
صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ ، وَلَا
تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ ؛ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدُرُوا
نِعْمَةَ اللَّهِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah Radiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah Salallahu alaihi wasalam bersabda “Lihatlah orang yang lebih rendah darimu dan janganlah engkau melihat orang yang diatasmu, karena sesungguhnya hal itu lebih pantas untuk tidak menyepelkan nikmat Allah yang ia karuniakan kepadamu” (H.R Muslim)²⁸

Syarah Hadis:

Ketenangan jiwa tidak akan tercapai kecuali dengan memperindah dan memandang terhadap sesuatu yang Allah berikan kepada hamba-hambanya. Jadi jika ada seseorang yang bisa menjadikan hatinya menjadi qana’ah dan dan menghayati segala nikmat yang telah Allah berikan maka menjadikan ketenangan hati dan perasaan yang ridha dan tidak akan merasa rakus.

Nabi Muhammad Salallahu ‘alaihi wasallam membimbing umatnya untuk senantiasa bersifat qana’ah dan ridha atas segala anugerah Allah. Dan dia memerintahkan mereka untuk melihat orang-orang yang berada di bawah mereka dalam urusan keduniaan, karena sesungguhnya setiap hamba bagaimanapun fakirnya tetap saja ada orang-orang

²⁸ Hadis Imam Muslim, Shahih Muslim, *Kitab Kutubutis’ah*, Nomor Hadis. 2963, 213

yang masih berada di bawah mereka dan demikianlah seterusnya.

Ajaran inilah yang menjadikan jiwa seseorang menjadi tenang dan bahagia, dan akan menambah kesabaran seorang hamba terhadap ujian yang ditimpakan Allah atas mereka.²⁹

b. Sedekah

1) Pengertian sedekah

Kata 'sedekah' berasal dari lafadz صدقة yang berarti sedekah, derma, kebaikan, kebajikan dan kelapangan. Sedekah juga dapat berarti memeberikan sesuatu kepada orang lain dengan sukarela dan dilaksanakan sesuai dengan tingkat kemampuannya dengan tanpa mengharapkan balasan dan imbalan. Sedangkan kata sedekah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah memberi sesuatu kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya orang tersebut yang tidak ada batasannya. Menurut para ahli fiqih sedekah adalah pemberian (pemberian sesuatu kepada orang lain) sebagai perbuatan baik yang semata-mata mengharap keridhoan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. atau bisa disebut dengan sadaqah at-tatawwu yaitu sedekah yang ikhlas dan sukarela.³⁰ Sayyid Sabiq mengatakan bahwa sedekah yang hanya dibatasi dengan satu jenis kebajikan. Namun, setiap perbuatan baik bernilai sedekah dan kebaikan tidak hanya dengan materi, tetapi bisa bersifat non materi.

2) Bentuk-bentuk sedekah

Sedekah di dalam konsep Islam memiliki arti yang luas, tidak hanya memberikan sesuatu yang bersifat materi kepada fakir miskin, tetapi lebih dari itu, sedekah mencakup perbuatan kebaikan, baik berupa fisik, maupun non fisik. Bentuk sedekah dalam ajaran Islam dapat dilihat dalam beberapa hadis nabi Muhammad Salallahu 'Alaihi Wasallam.

²⁹ Abdullah bin abdurahman Al Bassam, *Kitab Syarh Bulugul Maram, Bab Adab (mensyukuri nikmat)*, 384

³⁰ 'Abdurrahman, *Kedahsyatan Bersedekah* (Yogyakarta: Pustaka Rama, 2010), 2-3.

Diantara bentuk-bentuk sedekah berdasarkan hadis Nabi Salallahu alaihi wasallam:

- a) Memberikan sesuatu dengan bentuk materi kepada orang-orang miskin
- b) Bekerja dengan dua tangannya untuk menguntungkan dirinya sendiri, membantu mereka yang membutuhkan pertolongan, melakukan perbuatan baik, dan menghindari dari perbuatan buruk.
- c) Mendamaikan dua orang yang berselisih dengan secara adil, menyingkirkan rintangan atau duri yang menghalangi di jalan, dan melangkahkan kaki untuk melakukan sholat
- d) Membaca tasbih, tahlil, tahmid, takbir, dan istigfar.
- e) Perintah untuk berbuat baik dan mencegah dari kejahatan,
- f) Mengucapkan kata-kata yang baik dan lemah lembut
- g) Memberi pinjaman kepada orang lain atau menghutangi
- h) Memberikan senyuman kepada orang lain.

Sedekah dikenal dalam berbagai bentuk antara lain: sedekah ruh, sedekah bumi, sedekah kubur, sedekah rebutan dan sedekah gunung. Sedekah ruh adalah sedekah yang dilakukan untuk menghormati dan mendoakan seseorang yang sudah meninggal. Sedangkan sedekah bumi dan sedekah gunung merupakan slametan yang dilakukan setelah hasil panen sebagai simbol rasa syukur. sedekah kubur adalah slametan yang dilakukan saat mengubur mayat. Dan sedekah rebutan adalah sedekah yang diberikan untuk memperingati suatu peristiwa dan diperebutkan orang banyak. Sedangkan sedekah gunung adalah bentuk ritual atau slametan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai tanda bersyukur kepada Allah atas limpahan nikmat dan karunianya serta sebagai bentuk rasa penghormatan kepada para leluhur terdahulu. Sebagaimana yang dilaksanakan oleh warga Kampung Jalawastu samapai sekarang.

Makna sedekah dapat dipahami lebih luas dari pada zakat dan infaq. Hal ini karena sedekah bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Itu adalah bentuk sedekah yang biasa dilakukan dengan

materi dan non materi. Sedekah dapat dilakukan dengan materi (harta pribadi) meliputi sandang, pangan, uang, harta benda dan sebagainya. Sedangkan sedekah dengan non materi (potensi) meliputi potensi tenaga dan potensi pikiran. Pertama, potensi tenaga dapat diwujudkan dengan membantu sesama, gotong royong, peduli dengan lingkungan dan sebagainya. Kedua, potensi pikiran dapat diwujudkan dengan memberikan nasehat dan saran yang baik, dengan tersenyum dan sebagainya.

Masyarakat kampung budaya Jalawastu mengaplikasikan nilai dari sedekah di dalam upacara Ngasa yaitu ibu-ibu masyarakat kampung Jalawastu membuat nasi jagung dan makanan pokok lainnya yang berasal dari hutan untuk dibagikan kepada para tetangga. Dengan disajikan di Pesarean Gedong tempat pada saat upacara Ngasa berlangsung untuk dimakan bersama masyarakat kampung Jalawastu dan para partisipan yang menghadiri kegiatan upacara Ngasa serta diwajibkan untuk membawa oleh-oleh makanan nasi jagung ataupun makanan pokok lainnya untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing

Sebagaimana sabda Rasulullah Salallahu ‘Alaihi Wasallam:

حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ ، يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ الْقَارِيَّ، عَنْ سُهَيْلٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ،
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَتَصَدَّقُ
أَحَدٌ بِتَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ ؛ إِلَّا أَخَذَهَا اللَّهُ بِيَمِينِهِ ،
فَيْرِيَّهَا كَمَا يُرِيَّ أَحَدَكُمْ فَلُوَّهُ ، أَوْ فَلَوْصَهُ حَتَّى تَكُونَ
مِثْلَ الْجَبَلِ أَوْ أَعْظَمَ (رواه مسلم)

Artinya: Tidaklah salah seorang diantara kalian bersedekah dengan satu biji kurma dari sumber penghasilan yang baik kecuali Allah Subhanahu

wa Ta'ala akan mengambilnya dengan tangan kanannya kemudian Allah memeliharanya sebagaimana salah seorang diantara kalian memelihara anak kudanya atau anak untanya sampai seperti sebesar gunung atau lebih besar lagi." (H.R Muslim)³¹

Syarah Hadis:

Maksud penjelasan hadis diatas adalah barang siapa yang bersedekah dengan satu biji kurma atau yang setara dengan harga satu buah kurma. Jadi yang dimaksud disini adalah barang siapa yang bersedekah sedikit maka sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan melipat gandakan bagi yang bersedekah dan Allah akan menyimpan pahala dari sedekah dengan satu biji kurma sampai amal sedekah tersebut seperti sebesar gunung di dunia. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala melindunginya, mengembangkannya bagi orang yang bersedekah.

Maka dengan hal ini ada pemahaman bahwa pahala sedekah itu dilipat gandakan dan orang yang bersedekah akan mendapat keberkahan serta pahalanya akan bertambah bagi orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah Subhanahu Wata'ala di hari kiamat dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Jika satu biji kurma disedekahkan jika pada hari kiamat nanti orang tersebut akan mendapatkan pahala seperti orang yang menginfakkan satu gunung, Lalu bagaimana jika orang yang bersedekah dengan berbagai macam sedekah yang ia keluarkan tentunya orang tersebut akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah subhanahu wa Ta'ala.

Sabda nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, "Dari penghasilan yang baik." Di sini ada syarat yang menunjukkan bahwasanya nafkah yang dihasilkan dengan penghasilan yang tidak halal tentunya tidak akan diterima oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena nabi Shallallahu

³¹ Imam Muslim, Shahih Muslim, *Kitab kutubu tis'ah*, Nomor Hadis. 1014,

‘Alaihi Wasallam berkata setelahnya, Dan Allah ‘Azza wa Jalla tidak akan menerima penghasilan yang tidak baik kecuali penghasilan yang baik.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab zakat bab “Sedekah dari Usaha yang Baik”, dan oleh Imam Muslim dalam kitab Zakat bab “Diterimanya Sedekah dari Usaha yang Baik, dan Dikembangkannya sedekah” Lafadz hadits ini milik Imam Bukhari

و عنه Dan darinya, maksudnya Abu Hurairah

بعدل Dengan senilai

كسب طيب Usaha yang baik, maksudnya yang halal dan tidak mengandung penipuan

ولا يقبل الله الا الطيب Allah tidak menerima kecuali yang baik. Kalimat ini adalah kalimat sisipan

يقبلها بيمينه Allah menerimanya dengan tangan kanannya.

At-Tirmidzi di dalam kitab al-jami’ yang mengatakan. “Ulama Ahlusunnah Wal Jama’ah mengatakan, Kami mengimani hadits ini dan tidak mendakwahkan tasybih (penyerupaan) dan tidak mempertanyakan caranya. Sebuah pendapat mengatakan bahwa lafadz ini adalah perumpamaan tentang penerimaan sedekah.”³²

c. Silaturahmi

1) Pengertian silaturahmi

Kata silaturahmi berasal dari dua kata yaitu صلة yang berarti keterkaitan, ikatan, hubungan atau menghubungkan dan الرحيم yang berarti maha Penyayang, yang penuh kasih sayang.³³ Kata ar-Rahim juga memiliki arti kekerabatan yang masih terjalin

³² Musthafa Dib–Bugha, *Syarah Riyadhush Shalihin Imam an-Nawawi*, Jakarta:2018, 513

³³ Kamus Arab-Indonesia al-Ma’a>niy Likulli Rasm Ma’na> (2010-2020 Almaany.com)

hubungan persaudaraannya (pertalian darah). Maka gabungan kedua kata tersebut menghasilkan kata silaturahmi yang berarti suatu hubungan kekerabatan. Selain itu, Kata silaturahmi dari segi bahasa silaturahmi juga bisa berarti terjalin hubungan kasih sayang antara saudara (kerabat) yang senasab dengan kita.

Menurut Imam Al-Manawi arti dari silaturahmi adalah menempatkan kekerabatan pada perbuatan kebaikan. Menurut Imam An-Nawawi silaturahmi adalah berbuat kebajikan kepada saudara seseorang sesuai dengan kondisi orang yang berinteraksi dan berhubungan dengan mereka (dengan harta, bantuan, berkunjung, bertutur sapa). Menurut Abu Thayyib menggambarkan silaturahmi sebagai hubungan untuk berbuat kebaikan kepada saudara atau orang yang mempunyai hubungan dari keturunan dengan tujuan supaya saling berbelas kasihan, bersikap dengan kelembutan, saling tolong-menolong dan sebagainya.

Manusia telah diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan satu sama lain. Maka dengan ini bisa dibuktikan pada pentingnya bersilaturahmi. Karena di agama Islam telah diajarkan tentang simbiosis mutualisme antara yang satu dengan yang lainnya. Hubungan itu dikemas dengan indah anantara satu sama lain seperti halnya mata rantai yang terkait. Kekerabatan yang dibalut dengan rasa cinta dan rasa kasih sayang meskipun ada perbedaan suku, bangsa maupun agama.

2) Bentuk-bentuk silaturahmi

Adapun bentuk-bentuk silaturahmi, silaturahmi ada beberapa tingkatan

a) Silaturahmi dengan hubungan saudara yang sedarah

Silaturahmi antara ibu dan ayah, dengan anak, dengan kakak, dengan adik itu merupakan sesama hubungan darah, Dengan hal ini diperintahkan untuk menyambung silaturahmi dengan yang sesama darah dan diperintahkan untuk selalu berbuat baik kepada saudara yang sedarah

dengan kita. Dalam prakteknya kita sebagai makhluk sosial perlunya untuk senantiasa bersilaturahmi dengan orang-orang yang dekat dengan kita dulu karena untuk sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk membantu orang tua dengan pekerjaan rumah, mengunjungi kerabat yang belum pernah mereka temui, menengok kerabat yang sedang sakit.

b) Silaturahmi dengan hubungan kaum muslimin seiman

Hubungan silaturahmi antara sesama saudara kita seiman. Allah telah memerintahkan kita supaya untuk menjaga silaturahmi antar sesama muslim yang beriman. Jika terdapat hal perbedaan berpendapat satu dengan yang lainnya, atau antara organisasi satu dengan organisasi yang lainnya, supaya tidak perlu ada perselisihan yang dapat menimbulkan putusannya hubungan kekeluargaan, tetapi jika suatu permasalahan maka berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, yaitu dilakukan dengan bertemu serta membahas pokok-pokok permasalahannya, Maka dengan hal ini persaudaraan akan terus terjalin sesuai dengan aturan agama Islam dan juga dapat terjaga dan dapat dipertahankan pula silaturahmi antar sesama saudara yang seiman. Di dalam prakteknya sering kita lihat dalam perbedaan pendapat antara NU dan Muhammadiyah dalam menentukan puasa ataupun idul fitri, tetapi hal tersebut tidak menjadi sebuah pembatas untuk kita bersilaturahmi. Karena dengan adanya perbedaan itu kita bisa semakin bersatu, tidak saling menghakimi satu sama lain dalam meributkan suatu kebenaran.

c) Silaturahmi dengan sesama manusia

Hubungan silaturahmi antara sesama manusia di muka bumi ini, baik itu kerabat, saudara seiman, dan antara sesama manusia. Allah memerintahkan sesama manusia untuk saling

mengenal satu sama lain, karena semua manusia tetap sama dimata Allah, hanya kualitas iman dan taqwa yang bisa membedakan derajat kita di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Di dalam prakteknya sering kita jumpai manusia yang melintas dari berbagai suku, agama, dan juga bangsa yang berbeda, namun dengan hal itu kita untuk selalu bersosialisasi tanpa dengan melihat orang dari suku lain, agama lain, atau bangsa lain. Selama mereka masih dengan posisi yang sama dengan kita, kita harus tetap perlu menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, karena di negeri ini banyak mempunyai beragam suku, budaya, dan agama.

d) Memuliakan tamu

Memuliakan tamu Orang beriman sangatlah menghormati tamu, dengan melayani setiap orang yang datang ke rumah. Disajikan dengan senyuman dan berbicara yang ramah, memberi suguhan, dan lainnya. Ataupun ketika ada orang tertentu, yang kemanannya sangat tinggi, maka dapat mampu dalam menjamu tamunya, walaupun mereka sendiri dalam situasi yang sulit.³⁴

e) Menjaga hubungan yang baik dengan tetangga

Tetangga merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Dia adalah tempat untuk berbagi baik suka maupun duka. Dengan hal itu maka seorang mukmin harus benar-benar menghormati dan memelihara hubungan yang dekat dengan tetangganya. Mereka di ibaratkan dengan dua tangan yang saling membantu dan menolong.

Masyarakat Kampung budaya Jalawastu mengaplikasikan dari nilai silaturahmi di dalam upacara Ngasa yaitu dengan cara bergotong royong dan bersih-bersih di tempat pesarean Gedong, berjumpa dan saling bertutur sapa, saling bersalam-salaman dengan satu sama lain.

³⁴ Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses*, (Jakarta:Al-Mawaddah Prima, 2012), 96

Malam menuju puncak acara Ngasa para warga ikut serta untuk berkumpul bersama di rumah para warga terutama kepada bapak-bapak bermalam terlebih dahulu untuk jaga malam.

Pemangku adat juga turut mengundang para pemerintah daerah dan dinas kebudayaan untuk berpartisipasi menghadiri kegiatan upacara Ngasa dan setelah selesai acara para pemerintah Daerah dan beserta tokoh adat mengunjungi di rumah kepala Dusun dilanjut berkumpul di balai budaya untuk bermusyawarah. Inilah merupakan suatu bentuk dari nilai silaturahmi yang harus tetap dijaga.

Sebagaimana sabda Rasulullah Salallahu 'Alaihi Wasallam

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ ، حَدَّثَنَا
حَسَّانُ ، حَدَّثَنَا يُونُسُ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ ، عَنْ أَنَسِ
بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ
لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ (رواه
البخاري)

Artinya: “Barang siapa yang menginginkan untuk dilapangkan rizkinya atau (meninggalkan) nama sebagai orang baik setelah kematian maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi. (HR. Bukhari)³⁵

³⁵ Al bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab kutubu tis'ah*, Nomor Hadis. 2067, 56

Syarah Hadis:

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Adab bab “Barang siapa Dilapangkan Rezeki” dan kitab Jual Beli bab “Barang siapa Ingin Di luaskan Rezekinya”, dan Imam Muslim dalam kitab Kebajikan dan Silaturahmi bab “Silaturahmi dan Keharaman Memutusnya”

Penjelasan dari hadis diatas adalah menurut Syaikh Abdurahman As-Sa’di tatkala beliau menjelaskan dengan berkata, “Terdapat anjuran untuk bersilaturahmi dan penjelasan selain merupakan hal yang menyebabkan tercapainya balasan yang lebih cepat, yaitu dengan tercapainya sebaik-baik perkara bagi seorang hamba, serta ia pun merupakan sebab luasnya rezeki seseorang dan sebab dipanjangkannya umur orang tersebut.”

Dalam hadis ini terdapat petunjuk, bahwa seseorang yang beramal untuk mendapatkan pahala di negeri akhirat, tidak dapat menghambatnya untuk mendapatkan balasan di dunia, karena dengan hikmahnya yang besar telah menyediakan balasan bagi hamba-hambanya yang beramal maka seorang mukmin pastilah akan melaksanakan seluruh amalannya itu dengan ikhlas semata-mata karena Allah dengan menjadikan janji-janji Allah sebagai pendorong bagi mereka untuk meraih cita-cita yang mulia tersebut.³⁶

Keutamaan menyambung tali silaturahmi adalah memperoleh berkah dalam umurnya, keluasan rezekinya, dan menjaga hartanya, akan dikenang kebaikannya setelah meninggal dunia, memiliki keturunan yang shaleh, memperoleh taufiq untuk taat kepada Allah, dapat menjaga waktu tanpa di sia-siakan, dan memperoleh kesenangan. Ini semua diperoleh berkat dari menyambung silaturahmi

³⁶ Abdullah bin Abdurahman Al Bassam, *Kitab Syarh Bulughul Maram, Bab Berbuat baik dan bersilaturahmi*, 381

Yang dimaksud dengan diluaskan rezekinya dalam konteks hadits ini adalah ditambahnya kadar rezekinya. Begitupula dipanjangkan umurnya, bisa juga maksudnya dipanjangkan umurnya secara hakiki ataupun memperoleh berkah dari umur tersebut.³⁷

4. Relevansi Hadis Dan kebudayaan Tradisi Ngasa

Kebudayaan merupakan segala bentuk hasil dari kehidupan manusia dalam kelompok masyarakat yang menjadi sebuah kebiasaan dan hasilnya merupakan sebuah kebudayaan dari kelompok masyarakat tertentu.

Kebudayaan yang merupakan hasil dari perbuatan manusia tidak menghiraukan apakah baik ataupun buruk kebudayaan tersebut. Dalam agama Islam barulah hal itu dibahas, yakni ada kebudayaan baik dan ada kebudayaan yang tidak baik dan ajaran Islam lah yang mengatur serta membedakan hal tersebut. Dengan keragaman budaya yang ada tidak jadi masalah karena kita hidup di negara yang sangat komplis dengan keragaman budaya. Akan tetapi, di samping itu kita harus bisa memilah dan memilih antara kebudayaan yang baik dan tidak baik sesuai dengan ajaran agama yang kita yakini yaitu agama Islam. Sebelum masuk lebih mendalam mengenai kebudayaan dalam pandangan hadits, alangkah baiknya kita tinjau dulu sejauh mana kesinambungan antara teori kebudayaan yang ada saat ini sebagaimana telah disinggung dimuka dengan kebudayaan menurut hadits. Sebenarnya penulis belum menemukan hadiscecara pasti mengenai teori kebudayaan dalam teks suatu hadits, akan tetapi menurut penulis kita semua mengetahui dan sepakat bahwasanya kebudayaan itu merupakan segala sesuatu hasil perbuatan manusia dalam hidup bermasyarakat, karena tidak mungkin adanya suatu kebudayaan tanpa adanya masyarakat dan tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Jangankan berbicara hasil perbuatan manusia yang bersifat baru, sekelas

³⁷ Musthafa Dib al-Bugha, *Kitab Syarah Riyadhush Shalihin Imam an-Nawawi*, Jakarta:2018, Hadis 8/321, 327

agama pun ada yang mengatakan bahwa itu bagian dari kebudayaan³⁸

Dengan demikian, kita bisa simpulkan bahwa tidak ada permasalahan yang signifikan antara teori kebudayaan yang sudah ada saat ini dengan teori kebudayaan dalam khususnya dalam hadis nabi. Justru yang menjadi permasalahan hari ini ialah sebuah kebudayaan yang beredar di tengah-tengah masyarakat dan kebudayaan tersebut bertentangan dengan hadis Nabi. Kebudayaan tersebut bisa dikatakan sebuah kebudayaan yang tidak baik dan dalam ajaran Islam hak itu tidak boleh dilakukan. Hal itu tentunya tidak bisa dibiarkan, disamping bertentangan dengan syari'at Islam juga bisa merusak masa depan bangsa kita.

Diantara kebiasaan yang dilakukan pada masyarakat kampung budaya Jalawastu pada kegiatan upacara Ngasa ialah:

1) Anjuran untuk memakan hasil tanaman dari hutan

Pada saat upacara Ngasa berlangsung terdapat pantangan untuk memakan hewani tetapi diperintahkan untuk memakan makanan hasil tanaman dari hutan sebagai ungkapan rasa kesederhanaan yang merupakan wujud dari rasa syukur atas nikmat kepada Allah yang sudah memberikan kesuburan tanah dari hutan, sawah, gunung.

Karena jika dilihat dari segi agama Rasulullah telah memerintahkan untuk mengonsumsi makanan yang menyehatkan dan halal seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Nabi Muhammad Salallahu 'Alaihi Wasallam panutan hidup bagi umat Islam ini dikenal menerapkan pola makan *flectarian*. Ini artinya, makanan yang dikonsumsi beliau sebagian dari tumbuhan yang kaya akan manfaat dan aman untuk dikonsumsi sehari-hari.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Salallahu 'Alaihi Wasallam:

³⁸ M. Arif Khoiruddin, 'Agama dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam', *Agama dan Kebudayaan*, vol. 6, no. 1 (2015)

دَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ
 الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ
 أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ أَنَّ اللَّهَ عَنَّهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ : " مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا ، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا ،
 فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ
 (رواه البخاري)

Artinya: Anas Radiyallahu Anhu berkata, bahwa Rasulullah Salallahu ‘Alaihi Wasallam. Bersabda, “Tiada seorang muslim pun yang menanam tanaman kemudian dimakan oleh burung, manusia, atau binatang lainnya melainkan tercatat untuknya sedekah”. (H.R Bukhari)³⁹

Syarah Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab menanam dan berkebun bab “Keutamaan Menanam” dan Imam Muslim dalam kitab Mengairi bab “Keutamaan Menanam”

Hadis diatas menjelaskan ajaran supaya manusia, khususnya orang muslim untuk menanam tanaman yang bermanfaat baik untuk manusia dan hewan, Jika tanaman itu sudah tumbuh dan dapat dimakan oleh manusia maupun hewan, ia akan mendapat pahala sedekah untuk setiap buah yang dimakan, bahkan jika buah tersebut telah dicuri.

Anjuran untuk menanam pohon atau tumbuhan lainnya, dan penjelasan tentang keutamaan melakukannya. Karena, hal ini termasuk perbuatan yang tidak putus pahalanya walaupun orang yang menanamnya

³⁹ Al Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab kutubu tis'ah*, Nomor Hadis. 2320,

telah meninggal. Serta berusaha untuk menghasilkan manfaat bagi makhluk-makhluk Allah Subhanahu Wa Ta'ala, memudahkan urusan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka.

Seorang Muslim yang memperoleh pahala dari barang yang dicuri, atau yang diambil, atau yang dirusak apabila ia bersabar dan mengharapakan pahala dari sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Jika orang yang menanam tanaman dan buah tersebut dan dimakan oleh burung, manusia, atau hewan yang lain. Dia akan menerima pahala sedekah dari setiap buah yang dimakan manusia dan hewan tersebut.

Hadis tersebut mengemukakan tentang keutamaan menanam pohon-pohonan kata *al-gharsu* digunakan untuk pohon-pohonan sedangkan kata *az-zar'u* digunakan untuk tumbuh-tumbuhan lainnya. Pahala orang yang menanamnya akan diperoleh terus menerus selama buahnya dapat dinikmati oleh dirinya atau orang lain termasuk oleh binatang yang memakannya.⁴⁰

2) Memakai pakaian warna putih

Warna putih melambangkan pertanda kesucian, baik dari kesucian lahir maupun batin. Warna putih memiliki nilai kesucian yang tinggi dibandingkan dengan warna lainnya. Oleh karena itu, Dari zaman dahulu warna putih telah dikenakan oleh nenek moyang sebagai pakaian yang resmi, dalam kehidupan sehari-hari, dan acara-acara adat tertentu.

Jika dilihat dari segi agama, Rasulullah menganjurkan untuk berpakaian warna putih. Imam Nawawi rahimahullah dalam kitab *Riyadusholihin* berkata, “Disunnahkan memakai pakaian berwarna putih”. Pakaian putih lebih terlihat bersih dan lebih bercahaya. Itulah sebabnya Rasulullah memerintahkan kita untuk memakai pakaian warna putih daripada warna yang lainnya.

⁴⁰ Musthafa Dib al-Bugha, *Kitab Syarah Riyadush Shalihin Imam an-Nawawi*, Jakarta:2018, Hadis19/135, 156.

Sebagaimana Sabda nabi Muhammad Salallahu ‘Alaihi Wasallam:

دَنَّا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ
قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " الْبَسُوا
مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ ؛ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ ، وَكَفَّفُوا فِيهَا
مَوْتَاكُمْ (رواه ابو داود)

Artinya: “Pakailah oleh kalian pakaian yang putih karena itu termasuk pakaian yang paling baik. Dan berilah kafan pada orang mati di antara kalian dengan kain warna putih”. (H.R Abu Daud)⁴¹

Syarah Hadis:

Syaikh Muhammad bin sholeh Al ‘Utsaimin mengatakan, benar dengan sabda Nabi Muhammad shallallahu ‘Alaihi Wasallam, pakaian warna putih adalah pakaian yang lebih baik dari pakaian warna lainnya. Karena pakaian putih lebih bercahaya dan bersinar.

Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal menjelaskan, pakaian yang terkena kotoran, tentunya akan terlihat, maka pakaian tersebut harus dicuci. Namun jika pakaian warna yang lainnya, jika terkena kotoran pada permukaannya maka tidak begitu terlihat. Dan seseorang pun tidak mengetahui jika pakaian itu ada kotoran dan ketika dicuci juga tidak begitu terlihat bersih nya.

Syaikh Rahimahullah juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pakaian putih adalah pakaian atas dan bawah, tetapi jika ada seseorang yang mengenakan warna lain tidak apa-apa. Selama itu tidak seperti dengan pakaian wanita jika itu yang mengenakan seorang pria. Karena Rosulullah Salallahu ‘Alaihi Wasallam melaknat

⁴¹ Sunan Abu Daud, Abu Daud, *Kitab Kutubu Tis’ah*, Nomor Hadis 3878,

laki-laki yang memakai pakaian menyerupai wanita begitupun sebaliknya. Selain itu, diwajibkan warna yang bukan warna merah polos. Tetapi apabila ada warna merah dan putih tentu tidak dipermasalahkan.⁴²

3) Pantangan berbicara kotor (menjaga lisan)

Banyak masyarakat yang dari luar daerah yang berkunjung ke Jalawastu justru bersikap kurang sopan santun dan kurang mengharagai dengan tidak menjaga lisan seperti mengabaikan larangan atau pantangan. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat dan ketidaktahuan masyarakat tentang larangan yang ada di Jalawastu. akibatnya, banyak yang beranggapan bahwa praktik budaya, simbol dan peninggalan budaya di Jalawastu dianggap tidak terpengaruh dan jauh dari nilai-nilai Islami, namun prasangka ini justru akan melanggar larangan yang akan mendatangkan malapetaka dan bencana kepada diri kita sendiri.

Jika dilihat dari segi agama, Rasulullah Salallahu ‘Alaihi Wa Sallam yang menjelaskan larangan untuk mengucapkan kata kotor. Nabi Muhammad Salallahu ‘Alaihi Wa Sallam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu senantiasa bersikap lemah lembut dan sopan santun dalam bersikap dan berbicara dengan orang lain. Meskipun ketika Rasulullah di dzalimi oleh orang yahudi, beliau masih tetap mengedepankan sikap yang lemah lembut ketika berhadapan dengan mereka. Bukan membalas ketika berbuat kejahatan dengan dibalas kejahatan, tetapi beliau justru membalas kejahatan dengan berbuat kebaikan.

Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad Salallahu ‘Alaihi Wasallam:

دَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا
عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ ، عَنْ يَعْلَى بْنِ
مَمْلُوكٍ ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

⁴² Musthafa Dib al-Bugha, *Kitab Syarah Riyadhush Shalihin Imam an-Nawawi*, Jakarta:2018, Jilid II, Bab 117 (hadis pakaian)

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ
الْبَدِيءَ (رواه سنن الترمذی)

Artinya: Dari Abu Ad-Darda' Radiyallahu 'Anhu bahwasannya Rasulullah Salallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda, "Sungguh Allah benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar".(H.R Sunan At-tirmidzi)⁴³

Syarah Hadis:

Hadis di atas diawali dengan penegasan bahwa timbangan yang terberat di akhirat adalah akhlak yang mulia, kemudian diakhiri dengan kesaksian bahwa Allah membenci orang-orang yang memiliki perkataan yang kotor. Mengukur akhlak seseorang dapat dilakukan dengan berbagai cara anatara lain, dengan melihat bagaimana cara seseorang bermuamalah, atau dari raut wajah apakah murah senyum atau tidak, dan yang lainnya. Tetapi terdapat cara yang mudah untuk bisa mengukur moralitas manusia dengan cara memperhatikan lisannya karena lisan adalah perkataan dari hati. Dari ucapan dan kata-katanya kita akan mengerti bahwa orang tersebut sombong atau tidak, sopan santun atau tidak, merendahkan orang lain atau tidak. Semuanya termasuk perkara-perkara yang akan tergambar sendiri pada lisannya.

Para ulama membedakan antara *dan* *الفاحش* *البديء*. *الفاحش* berasal dari kata *الفحش* (al-fuhsy) yang secara bahasa berarti melampaui batas.⁴⁴ Jadi makna dalam hadits ini adalah melampaui batas dalam hinaan dan makian dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas untuk didengar, termasuk kata-kata yang kotor, yang semuanya merupakan masuk dalam kalimat fuhsy.

⁴³ Sunan At-tirmidzi, At-tirmidzi, *Kitab Kutubu Tis'ah*, Nomor Hadis. 2002, 535

⁴⁴ Ibn Faris, *Kitab Mu'jam Maqoyiis al-Lughoh*, 4/478

Sedangkan البِدْيَاءُ berasal dari kata البِدْءُ (al-badza'ah) yang khusus untuk kata-kata yang kotor yang tidak enak didengar dimana naluri manusia tidak suka mendengar kata-kata tersebut.⁴⁵ Dengan demikian, al-fuhsy yang berkaitan dengan tingkat ucapan yang berlebihan sedangkan al-badza'ah adalah yang berkaitan dengan sifat berbicara yang kotor.



⁴⁵ Li Ibnu Baththal, *Syarah Sahih Bukhari*, 9/299